Jurnal Pendidikan Bahasa
Volume 15. Nomor 3, September 2025 | ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3128

Hibriditas Tokoh Utama Ipuy dalam Film *Lovely Man* Sutradara Teddy Soeriaatmadja Kajian: Poskolonial Homi K. Bhabha

Putri Marsyanda[1,*], Irma Suryani[1], Dwi Rahariyoso[1]

[1]Universitas Jambi

*Corespondence: marsyandaputri02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskrisikan dan membahas mengenai hibriditas tokoh Ipuy dalam film *Lovely Man* dengan menggunakan kajian poskolonial Homi K. Bhabha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diteliti dengan menerapkan teori poskolonial Homi K. Bhabha yaitu hibriditas. Temuan penelitian menghasilkan hibriditas pada tokoh utama Ipuy dalam bentuk tujuh bagian, yaitu: 1) identitas nama Saiful Herman menjadi Ipuy; 2) tokoh Ipuy selalu mengirimkan uang sebagai bentuk tanggung jawab seorang ayah walaupun dengan kondisi fisik yang berubah; 3) tokoh Ipuy tetap bertanggung jawab dalam bentuk uang untuk kebutuhan sehari- hari anaknya; 4) tokoh Ipuy tetap membiyai pendidikan anaknya; 5) tokoh Ipuy tetap pada peran ayahnya yang bertanggung jawab dan peduli terhadap anaknya walaupun dengan kondisi tokoh menjadi waria; 6) adanya hibrditas ganda pada tokoh yang dimana tokoh menjalani peran menjadi laki-laki dan perempuan; 7) adanya hibriditas campuran yang terjadi pada pemeran. Penelitian ini menghasilkan hibriditas yang ditemukan pada pemeran utama Ipuy dalam film *Lovely Man* yaitu hibriditas campuran dengan unsur yang saling bertentangan dengan gender, peran sosial, status keluarga dan ekspektasi budaya. Kondisi tokoh yang sudah menjadi trangender, tokoh tetap berperan sebagai seorang ayah untuk anaknya.

Kata Kunci: Hibriditas; Film *Lovely Man*; Poskolonial Homi K. Bhabha

Received: 2 Jul 2025; **Revised:** 7 Sep 2025; **Accepted:** 8 Sep 2025; **Available Online:** 12 Sep 2025

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan kreativitas dan ide dari pengarang. Menurut Siswanto (2008) karya sastra merupakan penamaan yang diberikan pada karya tertentu. Penamaan atau label dari hasil ekspresi kreatif dan imajinatif manusia dan merujuk pada suatu jenis karya seni atau tulisan tertentu yang termasuk dalam ranah sastra. Awal mula karya sastra hadir dalam bentuk lisan dan tulisan. Karya sastra dalam bentuk lisan yaitu hikayat yang berisikan tentang prosa atau cerita rakyat yang disebarkan secara lisan oleh masyarakat zaman dahulu. Karya sastra dalam bentuk tulisan yaitu seperti puisi, syair, novel, cerpen dan drama.

Berkembangnya zaman yang berkaitan dengan teknologi bentuk karya sastra menjadi semakin berkembang di tengah masyarakat. Televisi, layanan internet atau sosial media mampu membantu karya sastra untuk semakin dikenal oleh masyarakat. Termasuk dengan perkembangan teknologi internet yang berbayar saat ini tengah marak digandrungi masyarakat adalah film. Film merupakan karya yang diciptakan oleh pengarang yang menggunakan ide atau berdasarkan kisah nyata. Film merupakan tayangan audiovisual yang di dalamnya diperankan oleh aktor dan aktris yang menjadi objek visualnya. Untuk menciptakan sebuah film pihak produser, kameran hingga para actor dan aktris membuthkan waktu yang cukup lama karena harus melalui tahap pengambilan gambar dan proses edit agar film tersebut layak untuk ditayangkan. Setelah itu film akan ditayangkan di bioskop atau di ditayangkan melalui aplikasi seperti youtube, telegram, netfilx, viu, idlix dan we tv.

Film merupakan produk kebudayaan yang terpisah dari karya sastra, namun terdapat dimensi naratif yaitu dalam bentuk cerita yang bisa di analisis dengan perspektif sastra. Dalam hal ini bukan mengeneralisir

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3128

bahwa film adalah karya sastra melainkan film memiliki dimensi yang bisa didekatkan atau dikaitkan dengan kajian karya sastra. Film memiliki genre yang akan menjadi ciri khas pada penayangan film tersebut. Pengangkatan isu yang unik mampu menarik masyarakat untuk melihat film tersebut, isu yang diangkat bisa dari kisah nyata seseorang atau imajinasi dari penulis. Salah satu isu yang menarik dan cukup tabu dilingkungan masyarakat adalah isu transgender. Menurut Effendi (2024) transgender mengacu pada sebutan luas bagi seseorang yang memiliki identitas maupun penampilan gender berbeda dari gender yang umumnya diasosiasikan dengan jenis kelamin biologis saat kelahiran. Individu dalam kelompok ini dapat menggunakan satu atau lebih istilah untuk mendefinisikan dirinya, termasuk istilah transgender. Menjadi transgender tidak menandakan preferensi orientasi seksual tertentu.

Transgender merupakan sebutan identitas gender untuk orang yang memilih untuk merubah identitas gender aslinya, Perubahan yang terjadi atas dasar keinginan diri sendiri. Hal ini masih sangat tabu dikalangan masyarakat dan tidak sedikit mereka dipandang negative karna penampilan yang mereka kenakan. Perubahan yang terjadi pada orang yang memilih menjadi transgender memiliki sifat yang berkebalikan dengan sifat biologis ketika mereka dilahirkan. Dilahirkan sebagai perempuan yang harusnya memiliki sifat feminism menjadi maskulin dan dilahirkan sebagai laki-laki yang harusnya memiliki sifat maskulin menjadi feminism.

Pada penelitian ini penulis meneliti salah satu film Indonesia yang berjudul *Lovely Man* karya Teddy Soedmaddja dengan menggunakan konsep poskolonial Homi K. Bhabha yang berjudul *Lovely Man*. Film ini mengangkat isu transgender yang diperankan oleh Dony Damara sebagai Saiful atau Ipuy dan Raihaanun sebagai Cahaya. Film ini merupakan film pertama yang mengangkat isu transgender hingga mendapatkan penghargaan hingga manca negara. *Lovely Man* merupakan film yang menceritakan tentang perjuangan seorang Ayah Bernama Saiful atau Ipuy yang bekerja di kota Jakarta sebagai psk (pekerja seks komersial) untuk menafkahi anaknya bernama Cahaya, tetapi Cahaya tidak mengetahui pekerjaan Ayahnya seperti itu. Pada akhirnya mereka bertemu di kota Jakarta tepatnya di tepi jalan pada malam hari dan Cahaya pun melihat sosok Ayah yang selama ini ia cari ternyata bekerja sebagai psk (pekerja seks komersial).

Berkaitan dengan hal ini peneliti akan menganalisis hibriditas pada Ipuy yang berdasarkan teori poskolonial Homi K.Bhabha, dimana film ini menyorotkan mengenai prilaku sekaligus identitas tokoh utama Ipuy. Ipuy merupakan salah satu representasi masyarakat marjinal yang selama ini tidak mendapatkan ruang, poskolonial mengenai hibriditas memberikan ruang bukan hanya mengenai struktur kolonial saja. Dengan adanya hibriditas identitas baru terhadap tokoh utama Ipuy akan terlihat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode disptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (2016: 54) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Berdasarkan data dan sumber data yang dilakukan oleh penulis penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif yang dilakukan secara alamiah.

Pada penelitian terdapat data informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Data yang telah ditemukan pada penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk perilaku, narasi visual dan narasi tekstual yang bertujuan untuk menemukan informasi mengenai identitas gender tokoh utama Ipuy yang berasal dari film *Lovely Man* yang menunjukan adanya keambiguitasan gender yang terjadi pada tokoh utama Ipuy. Sumber data pada penelitian ini adalah Film Indonesia dengan judul *Lovely Man* karya Teddy Soeriaatmadja tayang pada tanggal 30 September 2011 dengan durasi 1 jam 12 menit 20 detik yang terdapat pada aplikasi netflix.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik simak dan teknik catat, penulis menyimak film tersebut dengan tujuan untuk mencari data dari rumusan masalah pada penelitian ini. Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak perilaku, narasi visual dan narasi tekstual yang terjadi pada film *Lovely Man*. Setelah itu penulis menggunakan Teknik catat, data yang telah didapatkan dicatat menyesuaikan kebutuhan dari penelitian ini. Data tersebut berupa dialog dan potongan layar pada film agar data sesuai fakta. Selanjutnya melakukan uji validitas data, agar data yang telah dikumpulkan memenuhi kualitas yang dibutuhkan dan bisa menjawab masalah penelitian mengenai identitas gender dengan menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3128

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan dipaparkan hasil data yang diperoleh dari penelitian film *Lovely Man* karya dari Teddy Soeriaatmadja menggunakan konsep poskolonial Homi K. Bhabha. Berdasarkan temuan penelitian ini menghasilkan data berupa narasi tekstual dalam bentuk kata dan kalimat pada film *Lovely Man* karya Teddy Soeriaatmadja. Data yang ditemukan kemudian diuraikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian diperjelas dengan konteks teori poskolonial Homi K. Bhabha yang terdiri dari hibriditas, mimikri, ambivalensi dan streotipe pada film *Lovely Man*.

Pada fase reduksi data, kami menerapkan pendekatan hibrida berdasarkan konsep poskolonial Homi K. Bhabha terdapat 7 data hibriditas yang ada pada tokoh utama Ipuy. Pada data yang ditemukan tokoh Ipuy mengalami hibriditas campuran dan hibriditas ganda, tokoh Ipuy berada diposisi tengah-tengah tidak bisa memilih terlihat dalam temuan penelitian yang dilaksanakan peneliti:

Hibriditas

Data 1

Pada menit (10:30) setibanya Cahaya di Jakarta ia menghampiri sebuah warung dan bertanya mengenai alamat rumah bapaknya.

Pria 1 : *"Nyari siapa kau?"*
Cahaya : *"Nyari Pak Saiful Herman."*
Pria 1 : *"Ohh, si Ipuy."*
Cahaya : *"Saiful, Mas."*
Pria 1 : *"Iya, nama dia si Ipuy di sini. Ada perlu apa kau?"*

Berdasarkan dialog percakapan yang terjadi antara Cahaya dan penjaga warung terdapat hibriditas identitas yang terjadi pada tokoh utama pada film *Lovely Man* terletak pada perubahan nama tokoh utama. Nama Saiful Herman yang merupakan nama formal menjadi Ipuy yang merupakan nama penanda lokalitas dari tokoh, perubahan ini dilakukan oleh tokoh untuk mendapatkan identitas baru. Nama Saiful Herman menandakan bahwa itu nama laki-laki dan nama Ipuy merupakan nama panggilan lain dari tokoh dengan identitas yang berbeda, dengan adanya bertabrakan nama menunjukan ketidakmurnian identitas tokoh pada film.

Data 2

Pada menit (25:15) Ipuy dan Cahaya pergi ke sebuah rumah makan lalu mereka berbincang di sana.

Ipuy: *"Eh denger ya setiap bulan gue ngasih uang ke rumah ibu lo, setahun ada berapa bulan? 12 bulan kan ga pernah telat sehari pun."*

Data 3

Pada menit (30:15) Ipuy kembali bertemu Cahaya di pinggir jalan dan Cahaya memeluknya dengan erat.

Ipuy: *"Ga usah banyak nanya, lo terima syarat gue atau gue pergi. Mau? Denger ya gue cuma nemenin lo malam ini tapi setelah itu kita pisah hubungan kita putus. Lo jangan harap bisa ketemu gue lagi dan jangan pernah nyari gue lagi. Lo jalanin hidup lo dan guer jalanin hidup gue. Ga usah kuatir masalah keuangan, gue akan terus bertanggung jawab. Lo ngerti? Janji?"*

Data 4

Pada menit (31:38) Ipuy dan Cahaya pergi ke sebuah warung.

Ipuy: "*Gue kerja betulan duit yang gue dapet juga bukan duit boongan, duit beneran bukan duit monopoli dan duit yang gue hasilin lebih besar daripada Cuma nyuci atau supir. "Asal lo tau ya duit yang gue dapet itu buat biaya lo sekolah."*

Data 5

Pada menit (26:14) Ipuy dan Cahaya keluar dari rumah makan tersebut dan mereka berpisah karna Ipuy akan melanjutkan pekerjaannya.

Ipuy: *"Sampai di sini saja, ya. Gue harus kerja lagi. Biasanya jam segini banyak tamu. Lo pulang, ya. Bilang*

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3128

sama Ibu lo, bulan depan gue tetap akan kirim uang."

Berdasarkan kalimat diatas yang diambil dari dialog Cahaya dan Ipuy terdapat pada data 2, 3, 4 dan 5 membahas mengenai uang yang selalu Ipuy kirimkan untuk anaknya. Uang tersebut merupakan bentuk tanggung jawab Ipuy sebagai seorang Bapak untuk membiayai anaknya sekolah, ini merupakan bentuk identitas resmi yang seharusnya dilakukan walaupun ia sudah mengalami perubahan fisik dari laki-laki menjadi wanita bahkan pekerjaannya pun berubah dari kuli bangunan menjadi seorang waria pemuas nafsu laki-laki namun Ipuy tetap menjalankan perannya sebagai Bapak. Ini merupakan bentuk hibriditas yang dimana tokoh berada pada posisi tengah-tengah atau identitas campuran, pada satu sisi ia dilahirkan sebagai laki-laki yang sudah memiliki anak yang menjadi tanggung jawabnya dan pada satu sisi lainnya ia telah merubah penampilannya menjadi seorang wanita sesuai keinginannya.

Data 6

Pada menit (44:30) Mereka berjalan menyusuri kota Jakarta sambil berbincang.

Ipuy: *"Ibu kamu udah tahu bapak kerjanya seperti ini Cahaya: Ya katanya kuli bangunan."*

Ipuy: *"Itukan kalau siang kalau malam ya seperti ini Cahaya gimana sih. Bapak juga ga ngarepin kamu tahu, bapak ga ngarepin kamu pengen tahu. Sebenernya kamu ngapain sih ke sini? Pengen tahu gue seperti apa? Ngapain sih lo mesti nangis."*

Berdasarkan dialog diatas terlihat tokoh Ipuy mengalami hibriditas ganda, dimana ia menjalani dua peran dalam pekerjaan yang bertolakbelakang. Pada saat siang hari ia bekerja sebagai kuli bangunan yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki dan pada malam hari ia bekerja menjadi waria yang memuaskan hasrat laki-
Ipuy: *"Sampai sini aja y ague mesti kerja lagi mumpung jam segini biasanya banyak tamu. Lo pulang ya. Bilang sama ibu lo bulan depan gue akan tetap kirim uang."*

Berdasarkan kalimat diatas yang diambil dari dialog Cahaya dan Ipuy terdapat pada data 2, 3, 4 dan 5 membahas mengenai uang yang selalu Ipuy kirimkan untuk anaknya. Uang tersebut merupakan bentuk tanggung jawab Ipuy sebagai seorang Bapak untuk membiayai anaknya sekolah, ini merupakan bentuk identitas resmi yang seharusnya dilakukan walaupun ia sudah mengalami perubahan fisik dari laki-laki menjadi wanita bahkan pekerjaannya pun berubah dari kuli bangunan menjadi seorang waria pemuas nafsu laki-laki namun Ipuy tetap menjalankan perannya sebagai Bapak. Ini merupakan bentuk hibriditas yang dimana tokoh berada pada posisi tengah-tengah atau identitas campuran, pada satu sisi ia dilahirkan sebagai laki-laki yang sudah memiliki anak yang menjadi tanggung jawabnya dan pada satu sisi lainnya ia telah merubah penampilannya menjadi seorang wanita sesuai keinginannya.

Data 6

Pada menit (44:30) Mereka berjalan menyusuri kota Jakarta sambil berbincang.

Ipuy: *"Ibu kamu udah tahu bapak kerjanya seperti ini Cahaya: Ya katanya kuli bangunan."*

Ipuy: *"Itukan kalau siang kalau malam ya seperti ini Cahaya gimana sih. Bapak juga ga ngarepin kamu tahu, bapak ga ngarepin kamu pengen tahu. Sebenernya kamu ngapain sih ke sini? Pengen tahu gue seperti apa? Ngapain sih lo mesti nangis."*

Berdasarkan dialog diatas terlihat tokoh Ipuy mengalami hibriditas ganda, dimana ia menjalani dua peran dalam pekerjaan yang bertolakbelakang. Pada saat siang hari ia bekerja sebagai kuli bangunan yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki dan pada malam hari ia bekerja menjadi waria yang memuaskan hasrat laki- laki. Bahkan Ipuy melakukan pekerjaan tersebut sebelum menikah. Adanya ketidaksetabilan dalam tokoh Ipuy dimana ia selalu menyembunyikan sebagian dirinya untuk menjaga narasi sosial dan menolak dikotakkan secara tunggal yaitu sebagai seorang Bapak seutuhnya.

Data 7

Pada menit (1:06:10) Ipuy berusaha menenangkan Cahaya yang sedang menangis karena Cahaya akan berpisah dengannya. Sampai pada akhirnya mereka ke stasiun kereta.

Cahaya: *"Ya Allah pak, ini 30 juta pak. Pak aku kan ke sini bukan mau minta uang sama bapak."*

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3128

Ipuy: *"Bapak tahu kamu ga pernah minta apa-apa sama bapak, selama ini juga bapak belum pernah berbuat baik sama kamu. Bapak tahu itu ga mungkin bisa menebus kesalahan bapak selama ini. Tapi paling ga Cuma itu yang bisa bapak lakukan. Cahaya kamu ingat perjanjian kita? Kita cukup sampai di sini ga bisa lebih dari itu. Apa pun yang Cahaya lakukan dalam hidup bukan masalah benar atau salah tapi itulah jalan hidup. Cahaya ingat waktu kecil Cahaya senang banget main hujan sama bapak iya kan, kurang lebih hidup seperti itulah Cahaya. Bukan lalu kita harus lari dan berteduh dari hujan tapi kita menikmati hujan itu. Kamu ingat itu."*

Berdasarkan dialog diantas antara Ipuy dan Cahaya, Ipuy mengantarkan ke stasiun kereta api dan ia mengakui kesalahannya karena ia tidak memberikan peran Bapak yang seharusnya Cahaya dapatkan. Tokoh Ipuy mengalami hibriditas campuran yang tidak bisa ia pilih, Ipuy hanya bisa bertanggung jawab dalam bentuk nafkah namun tidak dengan peran lengkap layaknya seorang Bapak. Ini merupakan bentuk identitas hibrida: bukan ayah ideal dan bukan sepenuhnya gagal, melainkan figur kompleks yang berada "di antara", dan terus dinegosiasikan melalui tindakan dan kata-kata.

Pembahasan

Mengacu pada temuan penelitian yang telah diuraiakan diatas, pada film *Lovely Man* karya Teddy Soeadmadja penulis menerapkan teori poskolonial dari Homi K. Bhabha dengan bertujuan untuk mencari hibriditas dari tokoh utama pada film. Penulis menemukan data hibriditas yang terjadi pada tokoh utama yaitu Saiful Herman atau Ipuy. Tokoh Ipuy mengalami hibriditas yang dilakukan dalam bentuk identitas, berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan diatas terdapat perubahan identitas nama pada tokoh utama yaitu Saiful Herman menjadi Ipuy. Adanya perubahan nama yang terjadi pada satu orang yang menjadi identitas sesorang tidak murni atau mengalami pencampuran. Nama "Saiful Herman" membawa Kesan maskulin dan formal yang merupakan identitas lama sebagai laki-laki sekaligus ayah biologis Cahaya. Nama Ipuy merupakan identitas baru atau nama sosial baru yang digunakan oleh tokoh sebagai waria, perubahan ini disebut sebagai transgender. Nama menjadi tanda dari transisi identitas tokoh yang tidak pernah selesai, sekaligus penanda adanya proses negosiasi sosial. Perubahan yang dilakukan oleh Ipuy untuk menunjang pekerjaannya sebagai psk (pekerja seks komersial). Sejalan dengan konsep Homi K. Bhabha mengenai hibriditas tokoh utama Ipuy mengalami pencampuran atau hybrid identitas untuk mendapatkan identitas baru, pencampuran yang terjadi pada tokoh utama Ipuy yaitu dalam bentuk kontruksi budaya yaitu kultur maskulin dan kultur feminism.

Tokoh Ipuy menegaskan bahwa pekerjaannya menghasilkan uang yang nyata untuk mendukung pendidikan anaknya Cahaya. Ipuy masih ingin dipandang sebagai orang tua yang bertanggung jawab, meskipun masyarakat tidak sepenuhnya menerima bentuk kontribusinya sebagai sesuatu yang ideal. Dapat digambarkan bahwa ini merupakan konflik batin dan sosial yang dialami tokoh hibrida, yaitu keinginan untuk menjalankan peran normative dalam keadaan identitas yang tidak normative. Selanjutnya adanya hibriditas ganda yaitu gender dan kelas sosial. Tokoh Ipuy memiliki dua pekerjaan yang berkaitan dengan gender, pertama pada siang hari Ipuy bekerja sebagai kuli bangunan yang memiliki sisi gender laki-laki dan dari sisi kelas sosial menggambarkan pekerjaan kasar, kedua bekerja sebagai waria saat malam hari yang menggambarkan gender perempuan atau waria dan dari sisi kelas sosial menggambarkan pekerja informal seksual. Identitas Ipuy mengalami ketegangan antara yang ditampakkan pada siang hari diterima secara sosial dan pada malam hari pekerjaan itu disembunyikan, karena Ipuy sering dikucilkan. Adanya keterpaksaan untuk memenuhi ekspektasi sosial.

Terakhir adanya hibriditas identitas dalam bentuk emosional dan eksistensial yang dimana Ipuy sadar bahwa ia bukan ayah ideal, namun ia juga bukan figure yang sepenuhnya gagal. Identitasnya sebagai ayah bukanlah bentuk tetap, melainkan terus dinegosiasikan melalui kata-kata, memori dan tindakan.

Pasca-kolonial merupakan bentuk gerakan baru dari zaman kolonialisme (penjajah), sumber daya penduduk pribumi hingga kebudayaan asli pun ikut menjadi korban para penjajah pada zaman kolonialisme. Pada akhirnya munculah gerakan baru yang bernama poskolonial, penduduk pribumi berhasil mengambil hak-hak mereka yang sebelumnya dikuasi oleh penjajah walaupun dampak dari jajahan itu terus berdampingan hingga saat ini. Gerakan baru pasca-kolonial menciptakan identitas baru pada penduduk pribumi, sejalan dengan itu konsep teori poskolonial Homi K. Bhabha mengeluarkan 4 turunan yaitu: hibriditas, mimikri, ambivalensi dan streotipe. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu turunan yang berjudul Hibriditas Tokoh Utama Ipuy dalam film *Lovely Man* Karya Teddy Soeriaatmadja, Ipuy perubahan identitas yang merupakan bentuk gerakan pasca-kolonial namun tidak bersinggungan secara langsung dengan percampuran dua kebudayaan antara kebudayaan penjajah dan terjajah. Namun pada penelitian ini identitas baru yang dialami Ipuy dalam bentuk

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3128

identitas baru yang ia ciptakan, berdasarkan data yang ditemukan dan telah diteliti oleh penulis Ipuy berada dalam kondisi identitas hibrida yang tidak bisa dikategorikan laki-laki atau perempuan. Secara biologis Ipuy dilahirkan berjenis kelamin laki-laki namun memiliki feminism. Ipuy merasa bahwa dirinya bukan laki-laki seutuhnya yang memiliki jiwa maskulin, justru Ipuy memiliki jiwa feminism.

Jika dibandingkan dengan penelitian relevan, kajian ini mempunyai kesamaan dengan kajian yang dilakukan Madinatul Munawarah S. Hi. Arsan yang berjudul Analisis Interseksional Gender, Etnis, dan Kelas Sosial: Pembacaan Poskolonial Terhadap the Handmaiden (2016) yaitu membahas mengenai gender, etinis dan kelas sosial dimana masyarakat mengalami kontruksi patriarki dari zaman kolonial negara Korea dijajah oleh Jepang yang sangat mengusungkan konsep patriarki. Pada zaman kolonial jepang perempuan selalu dibawah laki-laki, kontruksi sosial mengenai gender sangat kental pada zaman ini. Laki-laki selalu digambarkan sebagai gender yang paling kuat sebagai pemimpin dan memiliki sifat maskulin, sedangkan perempuan digambarkan sebagai gender paling lemah yang memiliki sifat feminim bahkan perempuan seperti barang yang dapat diperjual belikan ke negara penjajah. Seperti halnya dengan dengan penduduk yang memiliki gender yang tidak sesuai dengan identitas saat mereka dilahirkan seperti homoseksual itu dianggap sebagai abnormal dan tidak bermoral (Lee dan Operario, 2019). Sama halnya dengan keadaan Ipuy yang mengalami perubahan identitas gender yang dianggap menyimpang oleh masyarakat dan mendapatkan pandangan diskriminatis. Persamaan lainnya pada penelitian ini yaitu objek penelitiannya film yang mengusungkan konsep adegan-adegan terlarang yang berbeda dari jenis film lainnya.

Penelitian relevan selanjutnya yang memiliki kemiripan dengan pelitian ini yang diteliti oleh Muhammad Iqbal Fahlefi yang berjudul *Ambivalensi dan Hibriditas Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Pascakolonial)*. Persamaannya yaitu data yang dicari adalah hibriditas dan ambivalensi yang terjadi pada tokoh, bentuk datanya dalam bentuk pakaian, kata dan kalimat. Penelitian relevan selanjutnya yang diteliti oleh Syihabul Furqon dan Busro tahun 2020 dengan judul *Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha Dalam Novel Midnight Children Karya Salman Rushdie*. Persamaannya pada kajian ini juga berfokus pada salah satu tokoh yang bernama Sinai dan ditemukannya hibriditas yang terjadi pada tokoh tersebut.

Dengan demikian, dari penelitian-penelitian relevan yang memiliki persaman dalam kajian poskolonial, penelitian ini berfokus pada hibriditas pada tokoh utama yaitu Ipuy dengan menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha dengan menggunakan konsepnya yaitu hibriditas. Dengan konsep Bhabha ditemukanlah data- data yang mengarahkan membentuk identitas baru yang dialami oleh tokoh utama yaitu Ipuy pada film *Lovely Man* Karya Teddy Soeriaatmadja.

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan judul berjudul Hibriditas Tokoh Utama Ipuy Pada Film *Lovely Man* Sutradara Teddy Soeriaatmadja: Kajian Poskolonial Homi K. Bhabha. Peneliti meneliti hanya menggunakan satu dari empat konsep teori poskolonial yaitu hibriditas pada tokoh Ipuy. Kesimpulan pada penelitian ini yang berjudul Hibriditas Tokoh Utama Ipuy Pada Film *Lovely Man* Karya Teddy Soeriaatmadja: Kajian Poskolonial Homi K. Bhabha, peneliti menemukan data sebanyak 7 data mengenai hibriditas. Berdasarkan analisis dialog pada film *Lovely Man* yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan tokoh Saiful Herman atau Ipuy merupakan representasi dari identitas hibrida, dimana identitas terbentuk karena adanya percampuran berbagai unsur yang saling bertentangan, yaitu gender, peran sosial, status keluarga dan ekspektasi budaya. Tokoh Ipuy merupakan seorang waria yang berusaha menjalankan peran seharusnya sebagai seorang ayah, meskipun tidak tampil secara normative yang diidealkan masyarakat. Identitas ayah pada dirinya tidak sepenuhnya hilang, melaikan mengalami transformasi dan penyesuaian terlihat dari penggantian nama dan penampilan, namun masih memberi nafkah untuk anaknya. Hibriditas ganda yang dijalani Ipuy terhadap pekerjaannya pada siang hari dan malam hari berbeda menunjukan bahwa identitas Ipuy berada di ruang tengah yang tidak stabil, terus bergerak, dinegosiasikan melalui tindakan, relasi sosial dan perjuangan hidup sehari-hari. Dapat disimpulkan bentuk identitas baru yang terjadi pada tokoh Ipuy adalah transgender, dari data yang ditemukan dan ciri-ciri yang ada pada film Lovey man Ipuy telah mencoba dan merubah fisiknya dari laki-laki menjadi perempuan.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3128

Daftar Pustaka

Andalas, E. F. (2016). Citra antikolonial dalam film *Avatar* (2009): Sebuah tinjauan poskolonial. *Puitika, 12*(1), 1–10.

Bangsa, J. P. (2022). Representasi perlawanan kaum migran Cina di Amerika Serikat dalam film *Ip Man 4: The Finale* (sebuah pembacaan poskolonial). *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4*(1), 42–55.

Fahlefi, M. I., Fitrah, Y., & Rahariyoso, D. (2023). Ambivalensi dan hibriditas dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana (kajian pascakolonial). *Kajian Linguistik dan Sastra, 2*(2), 195–201. https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23678

Furqon, S., & Busro, N. (2020). Hibriditas postkolonialisme Homi K. Bhabha dalam novel *Midnight's Children* karya Salman Rushdie. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 9*(1), 73–86. https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.494

Hendiawan, T. (2016). Wacana seksualitas poskolonial pada teks naratif film *Sang Penari*. *Journal Pantun: Institut Seni Budaya Indonesia.*

Kurniawan, M. F. (2020). Jeans sebagai gejala sindrom post-colonial negara dunia ketiga: Analisis konstruksi simbol dan konsumsi dalam perspektif teori postmodern dan postkolonial. *Edusocius: Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi, 4*(1), 91–98.

Maulana, A. F. (2019). *Hibriditas budaya pada tokoh utama dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Poskolonial)* [Tesis doktoral, Universitas Diponegoro].

Munawarah, M. (2023). Analisis interseksional gender, etnis, dan kelas sosial: Pembacaan poskolonial terhadap *The Handmaiden* (2016). *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5*(1), 1–14. https://doi.org/10.37715/calathu.v5i1.3458

Priventa, H. (2019). Sikap ambivalensi pribumi dan hibriditas masyarakat di Kepulauan Utara Jepang dalam film animasi *Joppani no Shima* karya Shigemichi Sugita. *Kiryoku, 3*(3), 126–134. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.126-134

Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.

Sultoni, A., & Utomo, H. W. (2021). Hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas: Kajian poskolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(2), 112–118.

Sunaryanto, S., & Syamsuri, A. R. (2022). Hibriditas keislaman generasi Z dan fenomena hijrah pop. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 8*(1), 61–85. http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/5846

Taula'bi, D. S., Nensilianti, N., & Hajrah, H. (2021). Mimikri dan hibriditas dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur (tinjauan poskolonial). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies, 2*(2), 128–138.

Vries, D. W. (2006). *Gender bukan tabu: Catatan perjalanan fasilitasi kelompok perempuan di Jambi*. Center for International Forestry Research.

Wahyutri, Y., & Nur Hamidah. (2006). Teori poskolonial: Upaya meruntuhkan hegemoni Barat. *Qalams.*